

**KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA GULA KELAPA DI DESA LUWENG
LOR KECAMATAN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO**

*Eligibility of The Coconut Sugar Household Industry in Luweng Lor Village Pituruh District
Purworejo Regency*

**Siwi Nur Indah Sari
Ir. Eni Istiyanti, M.P. / Francy Risvansuna F., S.P., M.P.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

This research entitled “Eligibility of The Coconut Sugar Household Industry in Luweng Lor Village Pituruh District Purworejo Regency” aims to know the cost, revenues, income, profit, and eligibility of coconut sugar household industry. Location determination technique done purposive, whereas sampling is done in simple random sampling. The data used is the production process data for one week in May - June 2017. The analysis shows that the cost for production of one week of coconut sugar is Rp. 554202,-. Revenue in the number of Rp.567.296,-. Income earned is Rp. 427.561,- and profit Rp. 13.095. From eligibility aspect, the research shows coconut sugar household industry which located in Luweng Lor village, Pituruh District, Purworejo Regency is eligible, because the result analysis of R/C value is more than 1, which is in the number of 1,02. Productivity of capital is 1,93% which has bigger number than bank's loan interest rate in 0,18%. Labor productivity is Rp. 112.729,- exceeding wages in Luweng Lor villagers which only Rp.40.000,-/Day. BEP price is Rp. 13.106,- in a lower price compare with the price of coconut sugar household industry in Luweng Lor village which in the number of Rp. 13.313,-/kg while BEP production is 42 kg lower than the production of other coconut sugar household production which is 43 kg/week.

Keywords: Eligibility, Household Industry, Coconut Sugar

I. PENDAHULUAN

Perekonomian pedesaan merupakan perekonomian yang dihasilkan berdasarkan hasil produksi di daerah pedesaan. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat pedesaan, salah satunya sebagai bahan baku dalam kegiatan industri baik industri besar, industri menengah, dan industri kecil maupun industri rumah tangga. Industri rumah tangga adalah suatu kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh orang perorang yang bukan berasal dari anak perusahaan. Salah satu industri rumah tangga di pedesaan yaitu industri rumah tangga gula kelapa. Industri rumah tangga gula kelapa merupakan salah satu jenis industri

pengolahan yang berkaitan erat dengan sektor pertanian, karena industri ini memanfaatkan hasil pertanian menjadi bahan baku utama. Gula kelapa merupakan jenis gula yang terbuat dari nira kelapa, yaitu cairan yang dihasilkan dari penyadapan mayang pada tanaman kelapa.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang dikenal sebagai sentra kelapa (*Cocos nucifera*). Kecamatan Pituruh memiliki 21 desa yang terdapat industri rumah tangga gula kelapa. Industri rumah tangga gula kelapa salah satunya di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Kelebihan gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu gulanya rasa manis, padat (rasa gula seperti ada lemaknya). Ada beberapa permasalahan dalam industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor diantaranya bahan baku, proses produksi, bahan bakar, dan pemasaran. Pengelolaan pohon kelapa belum intensif seperti pemupukan, pengrajin hanya membiarkan pohon kelapa tumbuh begitu saja. Banyak sedikitnya nira yang dimasak bahan bakar yang digunakan tetap sama banyaknya, karena dalam memasak nira besar api harus stabil supaya hasil gula kelapanya tidak rusak. Dengan begitu, memasak nira dengan jumlah yang sedikit hanya akan menghabiskan bahan bakar tetapi gula kelapa yang dihasilkan sedikit. Penggunaan bahan campuran berupa natrium metabisulfit oleh pengrajin belum sesuai dengan prosedur. Ada beberapa pengrajin yang hutang kepada pengepul untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan untuk modal produksi selanjutnya. Oleh karena itu, pengrajin tersebut harus menjual gula kelapa ke pengepul dengan harga yang lebih rendah untuk membayar hutangnya. Melihat kondisi diatas berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan gula kelapa, berapa besar penerimaan, pendapatan dan keuntungan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor. Apakah industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo masih layak untuk diusahakan.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.
2. Mengetahui kelayakan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengambilan Sampel

Penelitian Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data – data, sehingga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko & Achmadi, 2015). Lokasi penelitian analisis kelayakan industri rumah tangga gula kelapa berada di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo merupakan desa yang sebagian besar penduduk melakukan usaha gula kelapa dengan skala rumah tangga.

Tabel 1. Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Kecamatan Pituruh

No	Desa	Jumlah Industri Rumah Tangga
1	Tersidilor	8
2	Tersidikidul	11
3	Tapen	9
4	Pangkalan	8
5	Wonoyoso	10
6	Keburusan	8
7	Semampir	11
8	Sambeng	20
9	Blekatuk	7
10	Sumber	6
11	Gumawangrejo	5
12	Luweng Lor	162
13	Luweng Kidul	19
14	Kembangkuning	7
15	Waru	5
16	Dlisen Kulon	12
17	Dlisen Wetan	8
18	Prapaglor	16
19	Prapagkidul	12
20	Kalikotes	6
21	Brengkol	8
	Jumlah	360

Sumber data : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pituruh Desember 2016

Jumlah usaha industri rumah tangga di Desa Luweng Lor sebanyak 162 pengrajin gula kelapa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan data secara acak terhadap sebagian dari keseluruhan elemen populasi. Jumlah sampel pengrajin yang diambil sebanyak 40 pengrajin gula kelapa.

B. Teknis Analisis Data

1. Biaya Total

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp)

TEC (*Total Explicyt Cost*) = Biaya Total Eksplisit (Rp)

TIC (*Total Implicyt Cost*) = Biaya Total Implisit (Rp)

2. Penerimaan

$$TR_i = Y_i \cdot Py_i$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam industri rumah tangga kelapa (Kg)

Py = Harga Y (Rp)

3. Pendapatan

$$Pd = TR - TC \text{ eksplisit}$$

Pd = Pendapatan industri rumah tangga kelapa (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

4. Keuntungan

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

Keterangan : Π = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TEC = Total biaya eksplisit (Rp)

TIC = Total biaya implisit (Rp)

5. Kelayakan

a. Revenue Cost Ratio (R/C)

$$RC \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

b. Produktivitas Modal

$$PM = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

- PM = Produktivitas Modal (%)
 NR = Pendapatan (Rp)
 TEC = Biaya Total Ekplisit (Rp)
 TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)

c. Produktivitas Tenaga Kerja

$$PTK = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga}}$$

Keterangan :

- PTK = Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)
 NR = Pendapatan (Rp)

d. *Break Even Point*

BEP harga dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{TC}{Y}$$

Keterangan : TC = *Total Cost* (total biaya) (Rp)

Y = Produksi atau *Output* gula kelapa (Kg)

BEP produksi dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{TC}{Py}$$

Keterangan : TC = *Total Cost* (total biaya) (Rp)

Py = Harga produk gula kelapa (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pengrajin Gula Kelapa

1. Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki – Laki	40	100
Perempuan	0	0
Jumlah	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor keseluruhan berjenis kelamin laki - laki. Laki – laki di Desa Luweng Lor mayoritas sebagai kepala keluarga juga sebagai kepala industri rumah tangga gula kelapa.

2. Umur

Tabel 3. Jumlah Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Umur di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Umur Pengrajin (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-41	10	25
42-53	17	42,5
54-65	13	32,5
Jumlah	40	100

Rata – rata umur pengrajin di Desa Luweng Lor yaitu berumur 49 tahun. Umur terendah pengrajin yaitu umur 30 tahun. Sedangkan untuk umur tertinggi pengrajin yaitu umur 62 tahun pengrajin. Umur terendah menghasilkan gula kelapa lebih banyak yaitu 47,3 kg/minggu dibandingkan dengan umur tertinggi yang hanya 38,3 kg/minggu.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Jumlah Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	26	65
SLTP/SMP	13	32,5
SLTA/SMA	1	2,5
Jumlah	40	100

Rata – rata produk yang dihasilkan oleh pengrajin yang berpendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 41,30 kg gula kelapa. Selisih yang dihasilkan antara pengrajin yang berpendidikan Sekolah Dasar dengan SMA yaitu 10 kg lebih banyak pengrajin lulusan SMA. Pendapatan yang diperoleh pun juga berbeda yaitu rata – rata pendapatan pengrajin lulusan Sekolah Dasar sebesar Rp. 410.282,-. Sedangkan yang lulusan SMA pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp. 514.589,-.

4. Lama Usaha

Tabel 5. Jumlah Pengrajin Berdasarkan Lama Usaha di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤20	16	40
21-30	18	45
≥31	6	15
Jumlah	40	100

Hasil dari penelitian didapatkan rata – rata lama usaha industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu 23 tahun. Lama usaha terendah pengrajin gula kelapa yaitu 4 tahun terdapat dua orang pengrajin dengan rata – rata pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 606.437,-. Sedangkan untuk usaha terlama yaitu 40 tahun terdapat 4 orang pengrajin rata – rata yang diperoleh sebesar Rp.433.402,-.

5. Pekerjaan Sampingan

Tabel 6. Penggolongan Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	29	72,5
Peternak	2	5
Pertukangan	5	12,5
Tukang Kayu	1	2,5
Buruh	3	7,5
Jumlah	40	100

Pekerjaan sampingan pengrajin lainnya yaitu menjadi peternak kambing, pertukangan bangunan, tukang kayu borongan yang membuat kursi, lemari, meja dan menjadi buruh tani.

6. Anggota Keluarga Pengrajin

Tabel 7. Karakteristik Anggota Keluarga Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

No.	Karakteristik Keluarga Pengrajin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	≤14 Tahun	38	31,93
	15-64 Tahun	81	68,07
	Jumlah	119	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	36	30,2
	Perempuan	83	69,8
	Jumlah	119	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	Belum/Tidak Sekolah	10	8,40
	TK	4	3,36
	SD	47	39,50
	SMP	36	30,25
	SMA	20	16,80
	PT	2	1,69
	Jumlah	119	100
4.	Pekerjaan		
	Pelajar	54	45,38
	Petani	5	4,20
	Pengrajin Gula Kelapa	34	28,58
	Buruh	10	8,40
	Wiraswasta	16	13,44
	Jumlah	119	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar anggota keluarga pengrajin gula kelapa masuk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 81 orang dengan persentasenya sebesar 68,07%. Kemudian dari 81 orang tersebut terdapat 40 istri pengrajin yang bekerja membantu dalam proses produksi gula kelapa seperti pemasakan nira, pencetakan dan pengemasan gula kelapa sehingga dapat menekan penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Anggota keluarga berada pada usia produktif diharapkan dapat membantu memaksimalkan

pendapatan yang diperoleh dari industri rumah tangga gula kelapa. Istri pengrajin sebagian besar tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Dasar, 6 orang yang tingkat pendidikannya bukan Sekolah Dasar. Pekerjaan anggota keluarga paling banyak yaitu Pelajar dengan jumlah 54 orang persentasenya sebesar 45,38%. Pekerjaan yang kedua yaitu pengrajin gula kelapa merupakan pekerjaan istri pengrajin yang membantu dalam proses pembuatan gula kelapa. Pekerjaan lain seperti petani, buruh tani dan wiraswasta merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh anaknya pengrajin gula kelapa untuk membantu menambah pendapatan keluarga.

B. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor

Biaya produksi dalam industri rumah tangga gula kelapa terdiri dari biaya eksplisit yaitu biaya yang benar – benar dikeluarkan selama proses produksi gula kelapa dan biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan selama proses produksi gula kelapa. Biaya eksplisit dalam industri rumah tangga gula kelapa meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya nira sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan sewa tempat sendiri. Biaya eksplisit dan implisit dalam penelitian ini diambil selama satu minggu proses produksi.

1. Biaya Sarana Produksi

Tabel 8. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu Bulan Mei - Juni Tahun 2017

Macam Sarana	Jumlah/Satuan	Harga (Rp/satuan)	Biaya (Rp)
Natrium metabisulfit (gram)	497,5	3.000	5.963
Kelapa parut (gram)	944	5.150	12.075
Kayu bakar (ikat)	6	11.050	68.600
Serbuk kayu (kantong)	5	6.488	33.250
Korek (unit)	1	1.925	481
Jumlah			120.369

Sarana produksi yang digunakan untuk industri rumah tangga gula kelapa yang pertama adalah natrium metabisulfit yang dipakai dalam produksi gula kelapa sebagai obat pengawet nira supaya nira tidak basi, karena pengrajin mengambil nira hanya pada waktu pagi hari dan kemudian nira harus segera dimasak. Kelapa parut digunakan pengrajin untuk campuran saat memasak supaya nira tidak meluap dari wajan ketika mendidih. Bahan bakar yang digunakan pengrajin untuk memasak nira meliputi kayu bakar, serbuk kayu dan korek. Kayu bakar merupakan bahan bakar utama pembuatan gula kelapa, dimana dalam memasak nira dengan jumlah yang sedikit atau banyak besaran api harus stabil agar gula yang dihasilkan tidak rusak. Oleh karena itu, bahan bakar yang digunakan sama banyaknya, baik nira yang dimasak

jumlahnya sedikit atau banyak. Selain kayu bakar pengrajin juga menggunakan serbuk kayu karena lebih hemat daripada menggunakan sekam padi. Jika menggunakan serbuk kayu besaran api dapat stabil, sehingga nira yang awalnya cair akan cepat menjadi pekat.

2. Biaya Penyusutan Alat

Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Tungku	641,93	8,45
Wajan	1.030,70	13,6
Sabit	803,30	10,59
Ember nira	3.515,63	46,31
Saringan	217,90	2,88
Jerigen	265,58	3,49
Pengaduk	155,81	2,05
Gayung	56,16	0,73
Cetakan	903,91	11,90
Jumlah	7.590,92	100

Penggunaan biaya untuk membeli ember nira lebih banyak dibandingkan dengan alat lain karena ember yang mudah pecah. Banyak sedikitnya ember nira sesuai dengan jumlah nira yang disadap oleh pengrajin, sehingga biaya yang dikeluarkan setiap pengrajin berbeda.

3. Biaya Lain

Tabel 10. Penggunaan Biaya Lain Pengrajin Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei-Juni Tahun 2017

Macam biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Transportasi	10.063	85,45
Plastik	1.713	14,55
Jumlah	11.775	100

Biaya transportasi digunakan pengrajin gula kelapa untuk membeli bahan bakar kayu dan serbuk kayu dengan jarak yang jauh dari Desa Luweng Lor yaitu daerah Kebumen dan Wonosobo.

4. Biaya Nira Sendiri

Rata – rata harga nira per liter di Desa Luweng Lor yaitu Rp. 1.150,-. Rata – rata biaya dan penggunaan nira dalam industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu biayanya sebesar Rp. 257.240,- jumlah nira sebanyak 220,90 liter per minggu.

5. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 11. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni 2017

Macam kegiatan	Upah/Hari	Biaya (Rp)
Pemasakan nira	15.000	105.000
Pencetakan	5.000	35.000
Jumlah		140.000

Pada kegiatan industri rumah tangga gula kelapa terdapat dua kegiatan yaitu pemasakan nira dan pencetakan yang biasanya dikerjakan oleh istri pengrajin. Kegiatan memasak nira dari nira yang awalnya cair sampai menjadi pekat umumnya memerlukan waktu 3-4 jam. Kemudian pekatan nira yang siap untuk dituangkan kedalam cetakan berlangsung selama \pm 5 menit. Selanjutnya, setengah jam setelah dituangkan ke dalam cetakan gula kelapa dapat diangkat kemudian dikemas menggunakan plastik ukuran 1kg yang berisi 20 butir/bungkus. Sementara itu, suami bertugas menyadap namun kegiatan tersebut tidak dihitung karena sudah termasuk biaya bahan baku nira sendiri.

6. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Luweng Lor. Suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Luweng Lor yaitu suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9% pertahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha selama satu minggu produksi. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank perminggunya yaitu dengan membagi suku bunga pinjaman satu tahun dengan 48 minggu, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,18% perminggunya. Dari hasil perhitungan dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yaitu Rp.139.735,- dikalikan 0,0018 didapatkan biaya rata – rata bunga modal sendiri sebesar Rp. 252,-.

7. Biaya Sewa Tempat Sendiri

Rata – rata sewa tempat dengan ukuran $2 \times 4 \text{ m}^2$ seharga Rp.120.000,- – Rp.150.000,- per bulan. Dari hasil penelitian didapatkan rata – rata sewa tempat sendiri di Desa Luweng Lor sebesar Rp.33.950,- yang kemudian dibagi dua karena penggunaan tempat produksi sekaligus sebagai dapur pengrajin sehingga diperoleh harga sewa tempat sendiri sebesar Rp.16.975,- perminggu.

8. Biaya Total Produksi

Tabel 12. Biaya Total Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	
Sarana Produksi	120.369
Penyusutan Alat	7.591
Biaya lain	11.775
Jumlah	139.735
Biaya Implisit	
Nira Sendiri	257.240
TKDK	140.000
Bunga Modal Sendiri	252
Sewa Tempat Sendiri	16.975
Jumlah	414.467
Biaya Total	554.202

Biaya implisit yang lebih besar dari biaya eksplisit karena nira berasal dari pohon sendiri sehingga pengrajin tidak membeli nira namun tetap diperhitungkan. Biaya eksplisit yang paling banyak biayanya terdapat pada biaya sarana produksi yang digunakan untuk membeli kayu bakar. Biaya implisit yang paling banyak yaitu biaya nira sendiri karena merupakan bahan baku utama pembuatan gula kelapa.

9. Penerimaan

Tabel 13. Penerimaan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Produksi (Kg)	43
Harga (Rp/kg)	13.313
Penerimaan (Rp)	567.296

Berdasarkan hasil penelitian jumlah penerimaan yang diperoleh industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor bagi pengrajin masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya musim pancaroba sehingga nira yang dihasilkan sedikit kemudian jumlah gula kelapa yang diperoleh sedikit pula. Faktor lain yang mengakibatkan penerimaan rendah yaitu harga yang ditetapkan oleh pengepul karena pengrajin sudah berhutang terlebih dahulu kepada pengepul. Bentuk pengembalian hutang tersebut dalam bentuk produk gula kelapa.

10. Pendapatan

Tabel 14. Rata - Rata Pendapatan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	567.296
Biaya Eksplisit	139.735
Pendapatan	427.561

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui rata – rata pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu sebesar Rp. 427.561,-. Pendapatan pengrajin dirasa masih rendah seharusnya hanya sebesar Rp.61.080 yang diperoleh dari pendapatan perminggu dibagi tujuh hari. Namun untuk biaya hidup sehari – hari pengrajin memiliki pendapatan lain yang diperoleh dari pekerjaan sampingan misalnya petani, peternak kambing, pertukangan bangunan, tukang kayu borongan yang membuat kursi, lemari, meja dan menjadi buruh tani.

11. Keuntungan

Tabel 15. Rata - Rata Keuntungan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	567.296
Biaya Total	554.202
Keuntungan	13.095

Keuntungan tersebut belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pohon kelapa. Produksi nira optimal per pohon sebanyak 4 liter setiap hari dan menjadi gula kelapa \pm 1kg. Namun dalam penelitian ini rata – rata setiap pohon pengrajin hanya menghasilkan nira sebanyak 2 liter dan menjadi gula hanya 0,4 kg. Pohon kelapa yang dimiliki pengrajin juga rata – rata hanya 18 pohon kelapa. Nira yang dihasilkan sedikit ini selain disebabkan oleh jumlah pohon juga dikarenakan perawatan pohon yang kurang intensif oleh pengrajin sehingga mengakibatkan kerusakan pada pohon yang menimbulkan produksi yang tidak maksimal. Selain itu, faktor cuaca juga berpengaruh terhadap produksi nira. Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan produksi nira yang sedikit. Hal tersebut mengakibatkan produksi gula kelapa yang dihasilkan pengrajin sedikit, karena jumlah nira yang diolah juga sedikit dan berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin. Selain dua faktor tersebut, faktor harga juga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh pengrajin. Harga jual gula kelapa saat ini cukup murah. Sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tidak

seimbang dengan penerimaan yang diperoleh pengrajin karena harga jual produk yang rendah sehingga menghasilkan keuntungan yang sedikit.

C. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Gula Kelapa

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Tabel 16. Nilai R/C Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	567.296
Total Biaya Produksi (Rp)	554.202
R/C	1,02

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa analisis R/C pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1 yaitu sebesar 1,02. Artinya dengan nilai R/C 1,02 berarti untuk setiap pengeluaran Rp. 1,- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.1,02,-.

2. Produktivitas Modal

Tabel 17. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	427.561
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	16.975
TKDK (Rp)	140.000
Biaya Eksplisit (Rp)	139.735
Produktivitas Modal (%)	1,93

Tabel 17 menunjukkan bahwa pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor produktivitas modal lebih besar dari suku bunga tabungan yaitu sebesar 1,93%. Tingkat suku bunga tabungan per minggu di Desa Luweng Lor sebesar 0,175%. Hal ini dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor layak untuk diusahakan. Modal yang diperoleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor lebih baik digunakan untuk perputaran modal usaha industri gula kelapa dari pada disimpan di Bank.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Tabel 18. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	427.561
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	16.975
Bunga Modal Sendiri (Rp)	252
Jumlah TKDK(HKO)	3,64
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	112.729

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga gula kelapa sebesar Rp. 112.729,- melebihi upah di Desa Luweng Lor per hari yakni Rp.40.000,-. Artinya dengan usaha industri rumah tangga gula kelapa yang akan didapat lebih besar dari upah yang berlaku di Desa Luweng Lor. Industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah di Desa Luweng lor.

4. Break Even Point

Tabel 19. BEP Harga dan BEP Produk Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Total Biaya (Rp)	554.202
Produksi (Kg)	43
BEP Harga (Rp)	13.106
Total Biaya (Rp)	554.202
Harga (Rp/kg)	13.313
BEP Produksi (Kg)	42

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa BEP harga yang diperoleh sebesar Rp. 13.106,- lebih kecil dari harga rata – rata industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu sebesar Rp. 13.313,-. Artinya industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor mampu melewati titik impas BEP harga sehingga menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sedangkan untuk BEP produksi sebanyak 42 kg lebih kecil dari jumlah produksi rata – rata pengrajin gula kelapa yaitu 43 kg. Artinya industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor layak karena mampu melewati titik impas BEP produksi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor membutuhkan biaya produksi per minggu sebesar Rp.554.202,-. Penerimaan yang diperoleh pengrajin gula kelapa per minggu yaitu sebesar Rp. 567.296,- dan pendapatan per minggu sebesar Rp. 427.561,-. Keuntungan yang diperoleh pengrajin tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu sebesar Rp.13.095,-.

2. Industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C yang lebih dari 1, produktivitas modal yang lebih besar dari suku bunga pinjaman, dan produktivitas tenaga kerja yang lebih besar dari upah buruh setempat, serta mampu melewati titik impas bep harga dan bep produksi.

A. Saran

Pengrajin perlu memperhatikan kondisi pohon kelapa dengan memberikan pupuk agar produksi nira yang dihasilkan lebih maksimal. Dengan produksi nira yang maksimal maka produksi gula kelapa dapat ditingkatkan dan agar menambah penerimaan pengrajin. Pengrajin lebih baik mencari alternatif bahan bakar yang lebih dekat agar dapat menekan biaya produksi dan dapat menambah penerimaan. Perlu adanya penelitian yang mencari varietas pohon kelapa yang pendek untuk mengurangi tingkat resiko kecelakaan pengrajin saat memanjat pohon kelapa untuk mengambil nira

DAFTAR PUSTAKA

Narbuko, C & Achmadi, A. 2015. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.